

Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata

I Made Pasek Subawa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

paseksubawa@ymail.com

Diterima 20 April 2018, direview 21-24 April 2018, diterbitkan 25 April 2018

Abstract

Culture inspired by the teachings of Hindu Religion is a big icon of pariwisata in Bali. Can not be denied, that Bali is carrying on progress currently owned is due to the tourism system. With the rapid development of tourism, great effects also arise, both in the realm of economic culture or spiritual economics. This is what needs to be a common concern about how Bali looks ahead to tourism. In order for a culture system that is imbued by Hindu religious elements to show religious values that have not been inspired to the world, that Balinese culture can inspire the world.

Keywords: Hinduism, Culture, and Tourism

1. Pendahuluan

Manusia sebagai *agent of change* menempatkan diri dalam posisi *privilege* atas kehidupannya. Pernyataan tersebut menurut Sztompka (2014) merupakan sebuah keistimewaan manusia karena dapat membentuk dan merubah sistem serta pola hidupnya menyesuaikan dengan pemikiran yang dimiliki terhadap lingkungannya. Disebut seperti itu dikarenakan manusia menjadi sentral dalam perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Manusia merupakan bagian integral penyusun dari masyarakat, yang pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas dibandingkan jenis makhluk hidup lainnya. Sistem-sistem yang terbentuk dari manusia yang mengembangkan akal pikirnya membentuk pola interaksi antara individu dengan individu lainnya. Keadaan tersebut mendorong naluri akan kebutuhan dengan makhluk lainnya disebut dengan "*gregariousness*", dan oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial (Anwar dan Adang, 2013: 169).

Perubahan merupakan suatu hal yang hakiki dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu yang tak terbantahkan, bahwa "perubahan" merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya (Pitana, 1994: 3). Tidak ada suatu masyarakatpun yang statis dalam arti yang absolut, melainkan setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi dan waktu, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama, kalau dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional, maupun masyarakat modern, meskipun dalam laju perubahan yang bervariasi.

Masyarakat dan kebudayaan Bali bukanlah suatu perkecualian dalam hal ini. Dari sekian ribu pulau yang ada di nusantara ini, Bali merupakan salah satu pulau kecil diantaranya. Dengan wilayah yang relatif kecil, pulau Bali menjadi sorotan destinasi wisata dunia yang selalu diposisikan istimewa dengan keindahan alam dan sistem seni

budaya yang adi luhung. Perkembangan pariwisata yang didukung oleh kemajuan teknologi yang canggih menjadi media yang menguntungkan bagi agent-agent yang menjadikan Bali sebagai destinasi wisata dunia dengan konstruk sistem budayanya. Akan tetapi terlepas dari kemajuan perkembangan wisata yang terjadi sekarang ini, banyak pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Bali dan ikut menampilkan diri mencari panggung untuk pentas dan memperkenalkan kebudayaannya. Hal tersebut merupakan dampak atau konsekuensi budaya pariwisata.

Perubahan sistem kebudayaan yang terjadi sekarang ini dikemas sesuai dengan kebutuhan pariwisata, unsur tradisionalisme yang dibentuk dalam sistem kebudayaan Bali dahulu sudah dikemas dalam bentuk modern sesuai dengan perkembangan teknologi. Dari hal tersebut, dengan kata lain, Bali selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari hari ke hari. Dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut banyak ahli yang mengkhawatirkan kelestarian kebudayaan Bali pada khususnya. Kekhawatiran tersebut bukan semata-mata sebatas wacana saja, akan tetapi lebih dari itu, pengaruh modernisasi yang sekarang ini terjadi di Bali membawa pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam sistem ekonomi, sosial, maupun dalam kehidupan beragama.

Pariwisata yang berkembang pesat di Bali sekarang ini berpengaruh besar bagi keberadaan generasi muda Bali. Para pemuda yang lahir di era perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang besar terhadap pola hidup dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Perubahan atas pengaruh sistem pariwisata tersebut mengarahkan pemikirannya ke dalam sistem status, materi, dan uang. Walaupun secara nyata hal tersebut sekarang ini berkembang dalam sistem budaya yang diwisatakan, artinya menjadikan budaya sebagai produk yang ditampilkan dan dijadikan produk komodifikasi. Akan tetapi masih banyak pula generasi muda Bali yang berperan serta dalam upaya pelestarian kebudayaan Bali, dengan membentuk sanggar-sanggar seni budaya yang di desain dengan kemasan modern tanpa mengurangi makna seni budaya yang ada di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk dapat melatih generasi muda Bali agar dapat belajar tentang berkesenian ala Bali sesuai dengan ciri khas kebudayaannya.

Konsep pelestarian budaya penting untuk digalakkan, agar nilai yang adi luhung dalam sistem budaya tersebut tidak hilang digerus perkembangan zaman yang mengarahkan pemikiran manusia yang bersifat ekonomis dan konsumtif. Sekarang ini Bali berada di dalam masa transisi dalam perkembangan sistem kebudayaan tradisional dan pengaruh modernism. Sistem kebudayaan Bali yang pada awalnya bersifat tradisional mengalami pembaharuan di tengah perkembangan zaman. Pembaharuan tersebut dapat dilihat dalam kemasan pementasan kebudayaannya, yang cenderung menampilkan pencitraan daripada nilai spirit yang terkandung di dalamnya. Bali ibarat gadis cantik nan ayu yang dapat membuat orang tergila-gila untuk kembali datang ke Bali dan melihat sistem kebudayaan Bali, namun dengan kemasyuran yang dilabelkan pada Bali ini, tidak luput pula gunjingan dan nada miring terhadap Bali. Mungkin inilah merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari efek pariwisata dan globalisasi yang menghantam dari hari ke hari. Inilah tantangan yang sekarang ini perlu diantisipasi oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, budayawan, dan terlebih lagi bagi generasi

muda Bali yang akan melanjutkan sistem kebudayaannya agar tidak terlena akan kemolekan materi yang ditampilkan dalam sistem pariwisata.

2. Pembahasan

Taksu Budaya Bali dan Agama Hindu

Agama dan budaya merupakan dua hal yang selalu bergelut dalam kehidupan manusia. Agama berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap yang bersifat ilahi dan metafisik, sedangkan budaya merupakan seperangkat ide dan gagasan yang dibiasakan serta sebagai hasil dari sebuah kreativitas sesuai dengan masanya. Unsur agama dan budaya yang saling berpadu dalam kehidupan manusia membentuk kekhasan tersendiri yang menjadi identitas dan melingkupi manusia dalam kebudayaannya. Di sinilah terjadi hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Namun persoalannya adalah, apakah agama yang dominan mempengaruhi unsur budaya, atau budaya yang dominan mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga agama disejajarkan posisinya menjadi budaya yang berlaku sesuai dengan kebutuhan manusia. Refleksi dari pertanyaan tersebut jelas menunjukkan posisi agama dan budaya terjalin erat sebagai satu kesatuan dalam masyarakat, yang oleh manusia dikreasikan dalam kehidupannya sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku yang mentradisi.

Budaya dalam sistem masyarakat Bali selalu mengalami proses pembaharuan. Pembaharuan tersebut terjadi karena perkembangan ide dan gagasan manusia dalam melihat lingkungan serta perkembangan zaman. Hal inilah yang dikatakan manusia sebagai pengisi masyarakat dan kebudayaan. Manusia selalu aktif mengubah, merenovasi, mengembangkan, dan bahkan menghayati perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Karena jika dilihat dalam periodisasi sejarah, kebudayaan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan hidup, ide, gagasan, dan lingkungan dimana manusia itu tumbuh. Sehingga dengan sistem kebudayaan tersebut, memberikan identitas tertentu bagi masyarakat yang diwariskan secara mentradisi yang ditransormasikan dalam bentuk sistem budaya yang bersifat kognitif, artinya sistem budaya dilihat sebagai sebuah bentuk pengetahuan serta identitas tertentu pada suatu wilayah yang dapat digunakan untuk memahami dunia yang satu dengan yang lainnya (Keesing, 1991; 119). Dengan kata lain, dengan ciri atau karakter kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah yang beraneka ragam, menjadikan budaya tersebut identitas yang melingkupi didalamnya.

Seperti halnya dengan budaya Bali, manusia Bali membentuk kebudayaannya menjadi identitas yang sekarang ini dikenal dibanyak wilayah adalah mengacu pada dua unsur penting, yaitu adanya kesatuan budaya Bali dan kesatuan agama Hindu. Agama Hindu di Bali adalah unsur budaya universal yang menjadi jiwa dan spirit dari kebudayaan Bali. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa agama Hindu, maka kebudayaan Bali akan kehilangan semangat, identitas, dan jati dirinya (Sujana, 1994; 66). Unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam penelitiannya tentang kebudayaan di Nusantara ini dituangkan ke dalam tujuh unsur kebudayaan, baik dari sistem bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan religi. Unsur-unsur tersebut merupakan hal mendasar dalam kebudayaan,

akan tetapi dalam hal ini, membahas kebudayaan Bali dan agama Hindu terdapat lima hal yang seyogyanya harus dipahami, yaitu ;

- a. Seni (tari, tabuh, suara, bangunan, dan lain-lain)
- b. Pola hidup (sistem kebahasaan, sistem kekerabatan/menyamabraya)
- c. Sistem kelembagaan (adat/pakraman, kelompok seka)
- d. Sistem kemasyarakatan (sistem warna)
- e. Sistem kepercayaan (sakral, sekulerisasi, dan profan)

Kelima kelompok yang disebutkan itu merupakan bagian penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Hindu di Bali, dan semuanya dipengaruhi oleh jiwa keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu. Baik dari seni, pola hidup, sistem kelembagaan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaannya. Jiwa keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu dalam budaya berkesenian di Bali dikenal dengan istilah *taksu*. *Taksu* inilah yang diyakini memberikan nilai, kekuatan, dan spirit dalam setiap aktivitas sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Masyarakat Hindu di Bali pada umumnya yakin dan percaya bahwa *taksu* adalah kekuatan suci Tuhan yang dapat membangkitkan dan meningkatkan daya kreativitas, intelegensia, serta kemampuan intelektualitas seseorang, yang dihubungkan pula dengan kemahakuasaan manifestasi Tuhan (Dibia, 2014; 8). Para pelaku seni di Bali memperoleh kekuatan suci Tuhan ini sehingga mampu menghasilkan karya seni yang berdaya pukai tinggi atau diistilahkan *metaksu*. *Taksu* ini tidak saja diperuntukkan dalam bidang kesenian, bahkan lebih dari itu, setiap aktivitas kehidupan masyarakat Hindu di Bali merujuk pada *taksu*. *Taksu* menjadi spirit yang mempunyai kekuatan secara spiritual dan membuat orang yang melakukannya menjadi lebih *seken* (serius), *saje* (dilakukan dengan sebenarnya), *santep* (yakin dan percaya), *bisa* (mempunyai kemampuan), *nawang* (tahu), dan *dadi* (dapat dilakukan). Inilah konsep yang dipegang oleh masyarakat Hindu Bali dari dahulu kala sampai sekarang ini dengan kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun dan bernafaskan ajaran agama Hindu.

Taksu tidaklah dalam bentuk nyata yang empiris, akan tetapi *taksu* itu bersifat metafisik yang tidak mungkin untuk menggambarkannya secara positivistik. Namun di lain hal, perwujudan *taksu* yang diyakini dapat memberikan kekuatan terhadap apa yang dikerjakan disimbolkan dalam bentuk bangunan pelinggih (tempat suci) untuk dapat memujanya. Simbol inilah yang digunakan sebagai media dalam mentransformasi kekuatan suci Tuhan. Karena Tuhan itu bersifat abstrak, tak terpikirkan, dan terbayangkan, maka mustahil orang dapat mewujudkannya secara langsung, oleh karena itu dipergunakanlah simbol-simbol sebagai bentuk kemahakuasaan beliau dan dilakukan proses penyucian (ritual) untuk menjadikan simbol itu sakral dan mempunyai daya magis. Dengan adanya *taksu* sebagai spirit dalam aktivitas berkebudayaan di Bali menunjukkan adanya keterlibatan kekuatan Tuhan dalam setiap karya manusia. Oleh karena itu, spirit *taksu* inilah yang memberikan kekuatan kepada masyarakat Hindu di Bali dalam menjaga esensi kebudayaan Bali tetap ajeg dan semakin berkembang sampai sekarang ini.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama dalam sistem budaya pada dasarnya dipandang sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam tindakan sosial maupun

perilaku manusia dalam masyarakat (Ghazali, 2011: 33). Hal ini dikarenakan di dalam agama terdapat seperangkat ajaran yang tidak saja sebagai sebuah sistem kepercayaan, melainkan juga dapat digunakan sebagai sebuah kode etik dalam kehidupan. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa ajaran agama yang menginternalisasi sistem budaya memosisikan agama sebagai jiwa dalam budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Atau dengan kata lain, sistem budaya yang dipresentasikan dalam berbagai bentuk tindakan dan perilaku manusia merupakan bentuk implemmentasi dari ajaran agama. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan, bahwa agama menjiwai budaya dan budaya mengimplementasikan ajaran agama yang disesuaikan dengan ide dan gagasan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Refleksi dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ada kekuatan yang membangun inspirasi dan memberikan jiwa terhadap hasil karya berkesenian ataupun unsur budaya lainnya bagi masyarakat Hindu di Bali. Kenyataan tersebut terbangun atas apa yang diketahui, dirasakan, dan dipahami dari fenomena yang secara nyata dirasakan oleh setiap orang dalam kehidupan sebagai konsekuensi atau akibat dari keberadaan sifat atau unsur alam yang memosisikan Tuhan sebagai penyebab atas alam semesta ini. Pengaruh yang kuat dalam keyakinan akan ajaran agama Hindu dalam kebudayaan Bali membentuk konsep bahwa apa yang terjadi dan diterima oleh manusia dalam kehidupannya diakibatkan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Hal ini didukung oleh tesis Tylor (Gazali, 2011: 74) yang menyatakan bahwa alam semesta penuh dengan jiwa. Keterbatasan manusia akan memahami jiwa yang bebas sebagai unsur yang metafisik itulah melahirkan berbagai bentuk ritual, upacara korban, dan doa-doa sebagai bentuk pemujaan yang diyakini dapat menghubungkan manusia dengan jiwa semesta agar dapat membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Kepercayaan tersebut pada akhirnya adalah bermuara kepada Tuhan sebagai pemilik otoritas tertinggi dalam ajaran agama. Inilah yang dalam ajaran Hindu memosisikan jiwa alam semesta (makrokosmos) dan jiwa alam kecil/manusia (mikrokosmos), merupakan kesatuan unsur dari penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan.

Budaya Dan Pariwisata

Keberadaan seni budaya sebagai identitas cultur masyarakat, membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pariwisata suatu daerah. Pariwisata dan budaya ibarat dua hal yang saling mempengaruhi dan mempunyai implikasinya dalam berbagai bidang. Hal ini didukung oleh adanya pengembangan wisata yang dapat menarik orang untuk berkunjung dan melihat kebudayaan yang terdapat di wilayah tersebut. Budaya dalam berbagai unsurnya mempunyai daya tarik tersendiri ibarat bunga yang harum yang menarik kupu-kupu untuk hinggap kesana. Akan tetapi, bilamana kurang tepat memosisikan budaya dalam pariwisata, maka esensi pariwisata dalam budaya tersebut akan memunculkan dua pemikiran, yaitu pariwisata budaya atau budaya pariwisata. Kedua pemikiran itu ibarat mata uang yang memiliki sisinya masing-masing dan merupakan satu kesatuan yang seyogyanya dipahami dalam prakteknya.

Sebelum membahas pariwisata budaya dan budaya pariwisata sebagai salah satu modal pengembangan suatu wilayah, perlu dipahami juga secara umum dasar dari pemikiran kebudayaan secara umum yang terdapat di nusantara ini. Penelitian Prof.

Koentjaraningrat (2009; 150) menformulasikan wujud kebudayaan tersebut ke dalam tiga bagian penting, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. *Ideas* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain sebagainya yang terbentuk dalam suatu lingkup masyarakat. Ide ini merupakan jiwa dalam sistem kebudayaan, yang tumbuh dalam berbagai aktivitas kehidupan, dan dalam bentuk jamaknya menjadi sistem adat dalam masyarakat. Sistem adat ini memberikan konsekuensi yang kuat dan mendalam bagi setiap orang yang mengikat masyarakatnya ke luar dan ke dalam. Hal ini dikarenakan adanya sebuah persatuan komitmen yang kuat dalam gagasan adat dan budaya yang terbentuk atas asas kebersamaan dalam masyarakat.

Activities merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keseharian dan komunal. Perilaku memang mudah mengalami perubahan, karena dari masa ke masa, perilaku mengikuti perkembangan dan kebutuhan manusia akan kehidupannya. Misalnya, perilaku di zaman tahun 1800 orang masih menggunakan pakaian dengan bertelanjang dada dan dianggap tidak porno, karena akses perkembangan teknologi belum mampu memberikan fasilitas untuk memakai baju pada masyarakat waktu itu. Akan tetapi memasuki era tahun 1900-an dengan masuknya perkembangan teknologi, pakaian yang dipergunakan tahun dahulu akan dianggap porno dan harus digunakan pakaian yang serba tertutup. Apakah ini benar ?, semua kembali pada kesepakatan dan perkembangan kebutuhan manusia akan zamannya. Jadi aktivitas kebudayaan sebagai bentuk pola kebiasaan dan tingkah laku manusia dalam kesehariannya dapat berubah sepanjang manusia itu mengikuti perkembangan dan kurang mengetahui kebudayaan lokal sebelumnya. Hal inilah yang perlu diantisipasi oleh pihak-pihak terkait, agar pola kehidupan tradisional dalam aktivitas sosial dan religious tidak tergeser dengan cara modern tanpa memperhatikan nilai dan makna di dalamnya.

Artifact merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Benda-benda jenis kerajinan manusia banyak wujudnya dalam perkembangan manusia purba sampai dengan sekarang ini di abad 21. Benda-benda yang bernilai sejarah diposisikan sebagai warisan kebudayaan yang harus dijaga dan dirawat, karena merupakan peradaban yang membentuk manusia dari masa ke masa. Wujud kebudayaan dalam bentuk *artifact* ini tergabung dalam beberapa bentuk, dari alat rumah tangga, alat perburuan, alat kesenian atau permainan, bangunan atau dalam bentuk sarana penguburan, ataupun media pemujaan. Dalam setiap peradaban manusia dalam kebudayaannya mengandung unsur tersebut di samping adanya peninggalan berupa prasasti dan lukisan pada gua atau batu yang menggambarkan pola kehidupan manusia pada zamannya.

Peninggalan wujud kebudayaan sebagai bentuk warisan zaman dahulu dalam perkembangan kehidupan manusia, merupakan salah satu daya tarik wisata yang dicari oleh orang. Ini merupakan salah satu keingintahuan manusia akan peradabannya. Pengembangan wisata dalam budaya lokal sekarang ini diformulasikan dalam beberapa konsep, yaitu konsep tradisi seni, konsep alam, pola hidup, dengan tradisi ritual yang dilaksanakan. Inilah yang secara umum menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat

wisata yang dianggapnya menarik dan unik tidak ada di wilayahnya. Namun seiring dengan perkembangan pariwisata, arah dan kebijakan pariwisata tidak mutlak mengarah pada sistem budaya, akan tetapi cenderung kepada penyediaan fasilitas kehidupan diluar wilayah hidup sebelumnya. Ada yang mengarahkan diri untuk mencari ketenangan, ada untuk penelitian, ada yang ingin belajar kebudayaan di wilayah tersebut, ada yang memang ingin menghabiskan masa liburannya. Ada banyak motif yang dapat muncul dari perkembangan pariwisata dalam suatu daerah.

Ketiga bagian penting dari wujud kebudayaan yang diuraikan di atas, pada konsep pariwisata budaya dan budaya pariwisata, merupakan dua hal yang berbeda namun tergabung dalam konsep yang sama, yaitu tentang bagaimana budaya itu diposisikan dalam sistem wisata. Wujud kebudayaan seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan wisata dasar yang dijadikan sasaran oleh wisatawan dalam kunjungannya ke suatu wilayah. Setiap budaya mempunyai karakteristik khas dan unik yang berbeda di setiap wilayahnya, kekhasan inilah yang menjadikan budaya tersebut sebagai identitas diri yang muncul dan berkembang di wilayah itu. Dari hal tersebut, memunculkan daya tarik kepada wisatawan untuk datang dan melihat bagaimana budaya unsur budaya tersebut dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Keadaan ini mendorong adanya promosi yang tanpa disengaja pada awalnya dari rekam jejak perjalanan wisatawan yang datang dan terpopulerkan melalui cerita maupun dalam bentuk foto dan video. Inilah gagasan awal dari konsep pariwisata yang dikenal dengan pariwisata budaya. Budaya itu sendiri yang mempunyai daya tarik kepada orang untuk datang dan melihat secara langsung bagaimana unsur kebudayaan tersebut dilakukan.

Seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia, pengaruh globalisasi dan teknologi, unsur kebudayaan itu dapat mudah dikases melalui media-media. Konsep pariwisata budaya yang berkelanjutan memposisikan orang dalam kebudayaan itu tertarik akan status dan materi di dalamnya. Maksudnya adalah status itu dapat memposisikan orang tertentu akan kemampuannya mengolah salah satu unsur budaya dan membuat posisinya berada pada tingkat tertentu, setelah itu materi akan melingkupinya sebagai sebuah balas jasa atau penghargaan. Agent pariwisata sebagai salah satu penyedia layanan perjalanan wisatawan tidak lagi memposisikan budaya sebagai ketertarikan dari wisatawan, akan tetapi budaya itu dipakai ajang untuk menarik wisatawan agar datang dan dipentaskan sesuai dengan keinginan wisatawan tersebut. Kerjasama agent pariwisata dengan kelompok-kelompok kesenian ataupun beberapa wilayah yang nuansa alamnya indah sudah mengarahkan pemikiran masyarakat bahwa wisatawan merupakan uang yang berjalan dan harus dikumpulkan sebanyak-banyaknya demi kebutuhan akan materi. Inilah yang sekarang ini terjadi ketika budaya pariwisata berkembang dalam pemikiran masyarakat yang dipakai mata pencaharian di suatu wilayah.

Di Bali, tradisi seni dalam unsur kebudayaan terangkum dalam tiga jenis, yaitu seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Seni *wali* merupakan seni yang hanya dapat dipentaskan dalam upacara keagamaan yang bersifat sacral, seni *bebali* merupakan seni yang diperuntukan saat upacara namun dapat dipentaskan sebagai pertunjukan, sedangkan seni *balih-balihan* merupakan seni yang diperuntukkan untuk hiburan.

Budaya dan pariwisata yang berkembang pesat sekarang ini sebagai sebuah komoditas menjadikan seni dan budaya tersebut sebagai praktik komodifikasi yang dapat ditampilkan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Tidak memandang bahwa tari itu sacral atau tidak. Inilah yang menurut Dibia (2014; 2) sebagai seni dan budaya yang mengalami perubahan orientasi, dari berkesenian sebagai persembahan, menjadi berkesenian untuk mencari makan atau kebutuhan perut. Keadaan tersebut yang sebenarnya membuat pelemahan budaya yang sekarang ini terjadi pada wilayah destinasi pariwisata.

Kedua posisi antara pariwisata budaya dan budaya pariwisata memosisikan budaya sebagai titik puncaknya. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa budaya tersebut mengalami perkembangan dikarenakan pariwisata, baik budaya tradisional yang dapat dibangkitkan kembali maupun budaya seni kreasi yang dikembangkan sesuai dengan inovasi dan kreasi sekarang. Dampak positif atau negatif yang ditimbulkan merupakan efek yang memang akan terjadi dan membutuhkan kebijakan serta antisipasi dalam sistem pengelolaan kedepannya. Sehingga dalam pengembangan pariwisata budaya juga harus memperhatikan unsur kelestarian dan keberlanjutan kebudayaan tersebut.

Pola Kehidupan Di Tengah Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata Bali yang semakin dikenal di nusantara dan bahkan sampai ke manca Negara, sudah barang tentu memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Bali. Dimana kini manusia Bali memasuki eksistensi yang lebih ke atas, dengan menjadi manusia ekonomis atau manusia industry, yaitu manusia yang memiliki sifat dengan penghargaan yang tinggi terhadap materi dan uang, menghargai efisiensi, mengutamakan investasi, dan berorientasi kepada kesenangan dan kenikmatan. Semenjak Bali memasuki era industrialisasi pariwisata tahun 1970-an, manusia Bali yang bercorak manusia ekonomis semakin tumbuh dan berkembang (Sujana ,1994; 52). Kehadiran industry pariwisata dan pembangunan daerah telah banyak membawa manfaat kepada masyarakat Bali pada khususnya. Kemudian muncul sifat-sifat yang menuju proses tak serupa, yang semakin mencuat ke permukaan. Proses industrialisasi telah menghasilkan manusia Bali yang majemuk, majemuk dari orientasi tujuan hidupnya dan kesenjangan akan sistem pola kehidupan.

Barangkali dalam tulisan sederhana ini, dapat diuraikan beberapa proses perubahan pola kehidupan dalam sistem budaya masyarakat Bali yang sudah terjadi sebagai dampak dari perkembangan industry pariwisata budaya di Bali. Adapun perubahan pola tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses budaya agraris berkembang ke dalam budaya industri. Dalam budaya agraris telah tercipta suatu jenis istilah “pak tani” yang kini bergeser ke arah industrialisasi yang membentuk manusia modern. Dalam perkembangan tersebut jika dilihat dalam siklus ini terdapat tiga tahapan, dari primer (budaya agraris), sekunder (budaya industri), dan tersier (budaya jasa).
2. Proses budaya tradisional menuju budaya modern. Perubahan pola hidup dalam pemanfaatan teknologi dalam mempermudah kehidupan.

3. Proses budaya domestik yang bergeser dan berkembang menuju budaya publik. Dalam budaya domestik dikenal istilah “manusia adat atau krama adat” yang sekarang mengarah pada sistem publik (mengikuti orang banyak), yang cenderung mengutamakan pola-pola kehidupan fungsional dan status.
4. Proses budaya klasik spiritual menuju budaya pasar komersial. Budaya klasik spiritual terbangun atas simbol-simbol spiritual yang bersifat religius magis, sedangkan dalam budaya pasar, manusia pasar memiliki simbol masa yang menyamakan dirinya dalam status atau kelompok tertentu.
5. Proses budaya etnis yang monokultural menuju budaya etnis multikultural. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa pada manusia Bali. Bahasa Bali yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari sudah bergeser ke bahasa nasional (Indonesia), dan bahkan ada penggabungan dengan bahasa asing, misalnya “kal kija kamu”, “cang kal go to kampus”, dan masih banyak lagi contoh-contohnya, yang bisa dikatakan lucu untuk didengar.
6. Proses budaya Bali yang klasik otoriter dan feodalis menuju budaya Bali yang modern, demokratis, dan egalitarian.
7. Proses budaya seni klasik menuju budaya seni yang modern. Maksudnya adalah sistem seni yang klasik tradisional digubah dalam teknologi yang modern tanpa menghilangkan esensi seni yang hendak ditampilkan. Sehingga sistem budayanya membentuk seni yang semakin kreatif dan inovatif.
8. Proses budaya komunal yang menekankan interaksi dan komunikasi menuju budaya komunal modern yang menekankan pada individualistik. Hal ini cenderung terjadi pada masyarakat perkotaan yang tergerus imbas urbanisasi.
9. Proses budaya energi dan makanan Bali klasik menuju budaya energi dan makanan modern siap saji.

Pengungkapan tersebut mengandung makna bahwa perubahan demi perubahan akan terus terjadi, mulai dari perubahan kecil hingga besar, baik perubahan materi maupun sepirtual, sehingga kebudayaan Bali mengalami perubahan secara struktural. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena manusia Bali juga mau dan ingin akan perubahan tersebut, akan tetapi jangan sampai perubahan tersebut merubah total kebudayaan Bali dengan menghilangkan identitas kebudayaannya. Inilah yang seharusnya perlu diwaspadai, agar jangan sampai ada Bali menjadi tamu di rumahnya sendiri, atau kebudayaan Bali tidak dikenal di Bali sendiri. Sehingga nanti kebudayaan Bali malah berkembang di luar Bali, dan orang Bali sendiri berkunjung ke daerah lain untuk berwisata mencari kebudayaannya.

Selain perubahan sosial budaya sebagai dampak perkembangan pariwisata yang terjadi di Bali sekarang ini, berbagai masalah juga muncul mengiringi perubahan kehidupan tersebut. Permasalahan ini merupakan hal substantif yang terjadi pada masyarakat Bali dan mengancam akar-akar budaya Bali, antara lain;

1. Konflik sosial dan budaya dalam masyarakat Bali. hal ini berkaitan dengan sistem pariwisata yang mengacu pada perubahan pola pikir terhadap sistem religi dalam

masyarakat. Atau menjadikan sistem religi sebagai sebuah wisata yang menimbulkan pro dan kontra dalam status religiusnya.

2. Munculnya berbagai penyimpangan sosial dalam masyarakat. Penyimpangan ini merupakan pola perilaku yang keblablasan yang tidak terkontrol dari pengaruh luar, misalnya kriminalitas, perjudian modern, dan lain-lain.
3. Munculnya peralihan bathiniah di kalangan manusia Bali. Baik dalam bentuk perkawinan maupun konversi.
4. Adanya proses sekularisasi, yaitu benda budaya yang tidak sakral kemudian diberikan sebuah ritus-ritus yang mengalami proses formalisasi, sehingga dianggap memiliki nilai lebih daripada isi sebenarnya.
5. Melemahnya manusia Bali dalam mempertahankan citra budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan sosial dan agama. Hal ini dibuktikan dengan pernah adanya kasus pencurian benda-benda sakral dan adanya wisman yang dapat luar masuk pura secara bebas. Hal ini dipengaruhi tidak lain karena faktor materi dan uang.

Permasalahan yang sedang dihadapi manusia Bali di tengah perkembangan pangsa pasar pariwisata nasional, merupakan guncangan yang harus mendapat perhatian serius dan perlu dipersiapkan antisipasinya. Walaupun struktur sosial dan budaya Bali masih memiliki daya lentur yang kuat dalam menghadapi goncangan tersebut, kendati demikian, kita harus tetap waspada dalam mengantisipasi dampak perubahan tersebut. Pengaruh globalisasi dengan adanya pariwisata yang mendatangkan wisatawan lokal, nasional, maupun internasional datang ke Bali telah membangun suatu pola kehidupan baru pada masyarakat Bali sendiri. Dalam pengamatan penulis sendiri, melihat manusia Bali sekarang ini yang sudah terpengaruh pada pergerakan globalisasi yang dibawa dari pengaruh luar, terdapat ciri yang menonjol, antara lain ;

1. Masyarakat Bali semakin heterogen (beragam) dan kompleks, bahkan sudah mengalami akulturasi budaya dari identitas nama pemeluk keagamaan.
2. Berorientasi pada materi, uang, dan pertimbangan untung rugi.
3. Mengutamakan investasi kapital
4. Menghargai kebebasan individual
5. Menghargai kerja, efisiensi, dan disiplin
6. Berorientasi pada produktivitas
7. Melegitimasi sekularisasi
8. Mengutamakan pola hidup hedonis (mewah)
9. Semakin segregatif (keterpisahan) antara yang kaya dan miskin.

Jika kondisi dan ciri masyarakat Bali beserta kebudayaannya sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit ke arah yang disebutkan di atas, maka manusia Bali harus mampu menyesuaikan kondisi dan keadaan yang baru. Akan tetapi dalam hal ini, penulis melihat perkembangan baru, di mana kaum muda Bali sudah mempersiapkan diri untuk mengantisipasi hal tersebut, khususnya generasi muda Hindu telah memiliki kegairahan yang cukup berarti untuk merekonstruksi budaya dan adat Bali, serta melakukan revitalisasi dalam pemahaman dan penghayatan agama Hindu. Keadaan tersebut

ditunjang dengan banyaknya minat generasi muda Bali yang belajar berbagai unsur kebudayaannya baik sebagai pewarisan secara turun-temurun dalam keluarga ataupun belajar pada orang yang ahli pada bidang seni budaya tertentu. Walaupun pembelajaran unsur budaya itu masih dipengaruhi oleh kebutuhan pariwisata, terlepas dari itu setidaknya keberadaan budaya itu sudah mulai dipelajari dan dikembangkan dari sejak dini oleh generasi muda. Sedikit demi sedikit rasa cinta akan kebudayaan sendiri akan membangun niat, bahwa kebudayaan itu adalah sebuah warisan yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi, baik dalam pola kehidupan maupun dalam berkesenian.

Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya

Budaya sebagai proses simbolik bersifat unik yang memiliki kekhasan pada setiap wilayah. Proses pelestarian budaya merupakan suatu proses hidup yang terus berlangsung di dalam masyarakat itu sendiri, budaya tidak mungkin bisa lestari apabila dibekukan dalam ruang dan waktu yang tidak seperti pengawetan barang purba. Melainkan pelestarian budaya dilakukan dengan jalan upaya pelestarian pola hidup yang masih dapat diwarisi oleh generasi mendatang.

Akan tetapi, dalam tekanan era globalisasi ini, budaya tradisional mulai terkikis akibat tekanan dari budaya luar. Di mana media massa membombardir kehidupan dengan teknologi dan media sosial (internet) dengan produk-produk yang bersifat asing dan kita pun menelannya. Akibat produksi konsumsi budaya lokal kurang dilakukan, dan digantikan dengan produksi konsumsi budaya asing, hal ini dapat berefek degradasi budaya yang dapat membawa pergantian budaya lokal ke budaya asing yang dibiasakan. Sehingga identitas budaya lokal yang sudah terbentuk akan menjadi hilang seiring dengan perubahan sistem kebudayaan akibat pengaruh budaya massa global.

Sesuai dengan definisinya, budaya merupakan sistem gagasan, ide, dan pola kreatif manusia terhadap lingkungannya, maka sudah barang tentu suatu kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Jadi tidak ada istilah budaya yang bersifat statis dalam maksud budaya yang tetap tanpa mengalami perubahan, melainkan budaya itu bersifat dinamis yang akan mengalami perubahan secara eksistensialnya namun perlu dipertahankan secara esensialnya. Dalam konsep pelestarian budaya, tidaklah disempitkan dalam artian bahwa budaya itu harus tetap sama dari waktu ke waktu, melainkan perlu adanya sebuah filtrasi kebudayaan. Filtrasi ini maksudnya adalah mana dalam suatu kebudayaan tersebut harus dijaga dan dipertahankan serta mana dalam unsur kebudayaan tersebut dapat mengalami perubahan.

Sejalan dengan konsep tersebut, Wiana (2004) dalam tulisannya yang berjudul "bagaimana menghayati Tuhan melalui budaya agama" juga menekankan bahwa di dalam ajaran Hindu terdapat konsep tri kona dalam pelestarian budaya tersebut. Tri kona terdiri dari *Uttpati* (penciptaan), *stithi* (pemeliharaan), dan *praline* (peleburan). Dalam sistem kebudayaan, perlu menerapkan tiga unsur ini sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga eksisnya budaya Bali ke depannya. *Uttpati* bermakna setiap orang dengan ide dan gagasannya dapat membentuk sistem kebudayaannya sendiri ataupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat. Kemudian *stithi* dimaksudkan adalah

untuk dapat menjalankan sistem kebudayaan tersebut sesuai dengan kebutuhannya, artinya kebudayaan tersebut berlaku sesuai dengan keadaan masyarakat, dan bilamana masih dianggap perlu dan dapat direvitalisasi ke dalam unsur-unsur yang baru maka sistem budaya tersebut masih tetap dapat dilanjutkan. Dan *pralina* dalam hal ini dimaksudkan bahwa sistem budaya yang sudah tidak bisa dipertahankan dalam hal kesulitan dalam penerapannya dan mengandung unsur sensitif serta hegemoni feodalisme, seyogyanya perlu ditinggalkan dan dilakukan pembaharuan dengan sistem yang dapat diterima sesuai dengan perkembangan zaman.

Kenyataan tersebut sebagai sebuah dinamika perkembangan kebudayaan memang perlu dipertimbangkan ke depannya sebagai upaya pelestarian budaya. Akan tetapi, sebelum hal tersebut dilakukan, sistem budaya yang sudah kadung melekat dalam masyarakat dan mentradisi memberikan legitimasi yang kuat secara personal kepada masyarakatnya dan sangat sulit dirubah walaupun terkadang sudah tidak relevan lagi dilaksanakan. Inilah kadang-kadang menimbulkan pro dan kontra dalam pembaharuan sistem kebudayaan yang bersifat mentradisi dalam masyarakat. Keadaan tersebut dalam pandangan Fowler (1995) dalam pemikirannya tentang perkembangan kepercayaan dalam sistem masyarakat, keseluruhan proses revitalisasi ataupun pelestarian kebudayaan seyogyanya mengacu pada tiga pemikiran, yaitu adanya pemikiran (ide yang kuat tentang konsep budaya tersebut), adanya kesadaran (bahwa memang perlu hal tersebut dilakukan), dan adanya sebuah kesepakatan (bahwa apa yang dilakukan memang atas persetujuan bersama).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Ihromi (2006; 18) kebudayaan tersebut yang selalu mengalami dinamika yang dinamis sesuai dengan kebutuhan merupakan sebuah hasil dari proses belajar manusia. Manusia akan selalu mengalami proses pembelajaran dalam kehidupan, dan sepanjang itu pula kebudayaan manusia yang menyangkut tata cara berkehidupan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan akan mengalami perubahan. Karena kebudayaan dalam hal ini merupakan cara berlaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis ataupun pewarisan melalui unsur genetik. Budaya perlu dipahami sebagai sebuah hasil kreativitas manusia dan sebagai ekspresi yang diberdayakan dalam kehidupannya.

Generasi muda Bali yang sekarang ini berada dalam posisi penikmat kemajuan teknologi dan globalisasi, memegang peranan penting terhadap eksistensinya kebudayaan Bali sebagai sebuah warisan budaya. Namun sebelumnya perlu dipahami, bahwa bentuk ekspresif dari kebudayaan itu mengacu pada tiga pemikiran, yaitu budaya personal, budaya komunal (sosial), dan budaya sebagai bentuk berkesenian. Budaya personal mengacu pada karakteristik kebiasaan manusia secara individual maupun dalam keluarganya, budaya komunal (sosial) merupakan sistem kebudayaan yang disepakati bersama dalam ikatan (kesepakatan) pada suatu wilayah, misalnya menyamabraya (sistem kekerabatan dalam ikatan adat). Kedua sistem itu akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia dan seiring dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, budaya sebagai bentuk berkesenian di Bali merupakan penggabungan antara *citta* (pemikiran/pengetahuan), rasa (estetik), karya (kreasi), dan agama (spiritual). Keempat unsur tersebut membentuk sebuah karya seni yang memiliki daya magis yang kuat dan

membuat orang yang melihatnya menjadi *lango* (kagum dan nyaman). Inilah sekarang yang perlu dilestarikan, agar sistem budaya dalam berkesenian di Bali perlu dipertahankan dari segi esensi seni itu sesuai dengan empat sistem tersebut. Karena sekarang ini banyak akulturasi seni (seni kontemporer) yang hampir merubah tatanan berkesenian yang tidak sesuai dengan akar budaya Bali.

Walaupun dalam sistem kebudayaan sesuai dengan pemikiran di atas, bahwa sangat keliru jika suatu kebudayaan itu tidak dapat disesuaikan atau tidak dapat berubah. Akan tetapi, pakem (dasar) yang merupakan esensi kebudayaan yang tetap harus diperhatikan dan tetap dilestarikan oleh generasi muda Bali. Karena berbicara tentang kelestarian budaya bukan berarti budaya itu tetap harus sama, akan tetapi pelestarian itu mengacu pada bagaimana esensi kebudayaan dan pakem-pakem kebudayaan itu dapat dilestarikan sehingga eksistensinya dapat terus berkembang sebagai identitas kebudayaan suatu wilayah. Inilah yang sekarang ini perlu dipegang oleh generasi muda, memahami kebudayaan sebagai sebuah ciri atau identitas diri. Untuk itu, konsep pelestarian budaya yang perlu kiranya dipahami oleh generasi muda adalah sebagai berikut :

1. Pelestarian budaya lebih diarahkan pada upaya menjaga semangat atau jiwa yang mengacu pada kualitas esensi nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sistem kebudayaan suatu daerah. Dan bukan pada wujud fisik luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai dengan masanya.
2. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai fondasi agar berdiri kokoh serta tegar dalam menghadapi berbagai ancaman kebudayaan sebagai akibat kemajuan era globalisasi.
3. Pelestarian budaya pada dasarnya tidaklah menghalangi perubahan, namun dalam hal ini yang perlu diantisipasi adalah perubahan yang muncul dari pengaruh luar tersebut tidak sampai menggoncang atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya (esensi struktur kebudayaan tersebut).
4. Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari dan mengembangkan budaya dalam artian mendinamisasikan budaya agar tetap mampu seirama dengan perkembangan kehidupan dan perubahan zaman.

Antisipasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah di Bali dalam menyikapi perkembangan globalisasi sebagai imbas pariwisata yang sekarang ini terjadi, sudah dilakukan dengan beberapa jalan yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan proses kreatif para budayawan yang ada di Bali, adapun sistemnya adalah sebagai berikut ;

1. Inventarisasi kebudayaan-kebudayaan tradisional.
2. Diselenggarakannya PKB (pesta kesenian Bali) sebagai wadah para seniman dan budayawan dalam menunjukkan kreasi seni budaya masing-masing wilayahnya agar di kenal oleh masyarakat luas sebagai bentuk wisata budaya.
3. Adanya sekolah seni (ISI Denpasar) dan dibentuknya sanggar-sanggar seni sebagai pusat pelatihan seni budaya, yang dapat mengajarkan generasi muda untuk berlatih kesenian Bali tradisional.

4. Dilombakannya berbagai bidang kesenian dan ritual keagamaan, sebagai sebuah upaya edukasi dan transformasi nilai-nilai kearifan lokal.
5. Adakan sebuah pelatihan (bisa dalam bentuk *pasraman*) untuk mengajarkan secara khusus simbol-simbol budaya agama.
6. Pelatihan personal (perkenalan) yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tentang sistem kebudayaan tradisional, baik dari penggunaan bahasa, pola hidup, dan sistem ritual.

Upaya-upaya tersebut dilakukan adalah sebagai wadah kreasi seni budaya yang digelar oleh pemerintah agar unsur kebudayaan tersebut tetap lestari dan tidak saja dinikmati oleh wisatawan, melainkan ajang tersebut dapat memberikan nilai edukasi dan penanaman nilai-nilai luhur kebudayaan kepada masyarakat Bali. Pengenalan unsur kebudayaan melalui ajang pentas seni budaya, secara tidak langsung dapat membangun kelestarian dari unsur budaya tersebut.

3. Penutup

Perkembangan pariwisata dan budaya yang pada umumnya telah membawa berbagai perubahan besar dalam masyarakat Bali pada berbagai bidang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, ideologi dan lain-lain. Perubahan tersebut seiring dengan kemajuan pembangunan daerah akan mengantarkan orang untuk memasuki pola hidup yang berbeda, entah itu menjadi daerah industri ataupun pengelolaan sistem jasa. Proses transformasi budaya yang menempatkan manusia Bali dalam posisi transisi (antara tradisional dan menuju modern) memunculkan kekhawatiran banyak pihak, apakah hal tersebut akan mengguncang keberadaan akar-akar budaya, adat dan agamanya ?, penulis beranggapan untuk saat ini tidak. Memang ada guncangan-guncangan tersebut, namun guncangan tersebut tidak sampai membahayakan poros-poros budaya, adat, dan agama. Struktur sosial dan budaya Bali memiliki ketahanan yang cukup dinamis dan cukup berarti, sehingga masih memiliki daya lentur yang baik dalam beradaptasi dengan segala perubahan lingkungan.

Perbedaan varian manusia yang muncul sebagai salah satu imbas dari kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan menimbulkan banyak tanggapan yang relatif menggelitik orang yang mendengarnya. Bilamana budaya sebagai kearifan lokal mengalami perubahan bentuk, apakah dengan perkembangan pariwisata itu menjadikan wajah kebudayaan suatu daerah itu berubah ?, akankah budaya itu masih menjadi ciri atau identitas suatu daerah itu ?, dan mungkin banyak pertanyaan lain yang muncul lagi. Generasi muda yang kurang paham akan nilai-nilai dari akar budayanya terposisikan sebagai air yang terus mengikuti arus globalisasi yang hanyut akan apa yang nampak sebagai sebuah budaya yang mereka warisi.

Masa transisi sebagai bentuk perkembangan pariwisata pada pola kehidupan masyarakat pada umumnya, akan terus berlangsung dalam waktu yang relatif lama, dan dalam prosesnya akan banyak menimbulkan berbagai pergolakan/masalah yang mengancam keberlanjutan sistem adat, budaya, dan agama. Namun demikian krisis sosial dan budaya masih tetap dapat dikendalikan bilamana pemahaman akan akar-akar budaya, adat, dan agama dipahami serta diajarkan dengan baik dan berkesinambungan dalam perkembangan kehidupan manusia pada setiap daerah.

Generasi muda sebagai tonggak baru perkembangan budaya, mempunyai peranan penting sebagai salah satu agent budaya yang berbasis kearifan lokal. Diharapkan generasi muda belajar dan memahami akar-akar kebudayaan yang terdapat dimasing-masing wilayahnya, agar kebudayaan sebagai kearifan lokal yang terbentuk dari zaman dahulu sebagai pewarisan dari masa ke masa tidak sirna ditelan sang kala. Pemahaman akan pariwisata budaya dan kelestarian budaya tidak semata-mata hanya pemahaman akan pemanfaatan budaya yang mampu membangun daerah dengan menghasilkan uang dan mendapatkan status yang tinggi. Melainkan bagaimana nilai-nilai luhur sebagai esensi yang terdapat di dalam warisan budaya suatu daerah mampu tetap eksis dan dijaga untuk dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Yasmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Dibia, I Wayan. 2014. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Fowler, Jemes. W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, Roger M. 1991. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer..* Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pitana, I Gede. 1994. *Adi Wacana : Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. *Manusia Bali Dipersimpangan Jalan*. Denpasar: Balai Pustaka
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.